

## ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA INDUSTRI SUB SEKTOR PAKAN TERNAK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2018

Yenni Pinta Mardasari<sup>1</sup>, Hotman Fredy<sup>2</sup>, Lailah Fujianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila

Email: hotmanfredy@univpancasila.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas antara sub sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis rasio yang dihitung dengan menggunakan Excel for Windows. Hasil penelitian rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* membuktikan bahwa kinerja *current ratio* dinyatakan baik dengan rata-rata rasio sebesar 168,65% > 200%. Kinerja solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* membuktikan bahwa *debt to equity ratio* dinyatakan buruk dengan rasio sebesar 134,01% > 100%. Sedangkan kinerja *debt to assets ratio* dinyatakan baik dengan rasio sebesar 55,17% < 100%. Selanjutnya untuk kinerja profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* dan *Net Profit Margin* membuktikan bahwa kinerja *return on assets* dinyatakan buruk dengan nilai rata-rata rasio sebesar 3,21% < 5. Demikian pula kinerja *net profit margin* dinyatakan buruk dengan rata-rata rasio sebesar 1,50% < 5%.

**Kata Kunci ;** *Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Return On Assets dan Net Profit Margin*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the comparison of financial performance based on liquidity, solvency and profitability ratios between livestock feed subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. This research uses quantitative research using descriptive studies. The data analysis technique uses ratio analysis which is calculated using Excel for Windows. The results of liquidity ratios measured by Current Ratio and Quick Ratio prove that the current ratio performance is stated to be good with an average ratio of 168.65% > 200%. While the quick ratio performance was stated to be poor with an average ratio of 97.46% still below 100%. Solvency performance as measured by Debt to Equity Ratio and Debt to Assets Ratio proves that debt to equity ratio is declared bad with a ratio of 134.01% > 100%. While the debt to assets ratio performance is stated as good with a ratio of 55.17% < 100%. Furthermore, profitability performance as measured by Return On Assets and Net Profit Margin proves that the performance of return on assets is stated to be poor with an average ratio of 3.21% < 5%. Likewise, net profit margin performance was declared poor with an average ratio of 1.50% < 5%.*

**Keywords :** *Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Return On Assets and Net Profit Margin.*

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Kegiatan investasi bursa efek di Indonesia hingga saat ini dapat dikatakan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan kehidupan bisnis dan ekonomi di Indonesia. Perkembangan investasi efek ini secara langsung dapat diamati melalui perkembangan kegiatan di pasar modal, khususnya di Bursa Efek Indonesia (Oktriviana, 2018).

Industri pakan ternak sejatinya merupakan sektor yang tak lapuk di segala zaman. Ternak, khususnya ayam, merupakan makanan sumber protein yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Namun industri ini punya tanda-tanda yang menarik untuk diamati. Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) mengeluhkan bisnis peternak unggas rakyat mandiri terus merugi lantaran harga jual ayam tidak sebanding dengan biaya pokok produksi (BPP). Wakil Sekretaris Jenderal I Pinsar Muhlis Wahyudi mengatakan tingginya biaya produksi peternak rakyat disebabkan harga jagung pakan mahal. Saat masa panen, harganya berada di kisaran Rp 4-4,3 ribu per kg. Namun, kenyataannya sekarang masih di kisaran Rp 7-7,5 ribu per kg. Kalau tidak ada tindakan apa-apa dari pemerintah dalam tiga minggu, kami bisa bangkrut (Widiyanto, 2019).

Pertanyaan lanjutannya, komponen apa yang menyebabkan biaya tinggi tersebut? Jagung adalah bahan baku utama makanan ternak. Ada kebijakan pelarangan impor jagung selama 2017 dan harga jagung lokal meningkat sepanjang tahun itu. Akibatnya, sebagaimana diakui oleh Charoen, penyebab harga jagung lokal ini menekan margin laba kotor dari 19,09% pada 2016 menjadi 18,78% pada 2017. (Laporan Tahunan CPIN 2017). Saat menengok industri pakan ternak, kita akan tahu bahwa sektor ini adalah tersiklus. Sebagai contoh disajikan kinerja dua perusahaan terbesar, meski penjualannya selalu mengalami kenaikan tahun demi tahun, namun kinerja margin labanya terpantau naik turun, dengan 1-2 tahun mengalami pertumbuhan laba yang menarik.



**Gambar 1.** Kinerja Dua Perusahaan Pakan Ternak

Sejarah Margin Laba Kotor CPIN dan JPFA sebagai pemimpin industri. Indikator utama yang dilihat adalah margin laba usaha dan margin laba bersih. Merujuk ke kinerja JPFA, justru tahun 2018 adalah masa terbaik mereka, juga seperti terjadi pada 2016. Jika melihat CPIN, kita bisa pahami 2014-2017 sepertinya sangat tertekan. Dari dua data tadi, jika manajemen CPIN bisa meningkatkan kinerja lebih baik, mungkin mereka bisa memperoleh kenaikan margin 1-2%. Jika melihat JPFA, kinerja tahun ini adalah tolok ukur terbaiknya. Mengkombinasikan kedua hal ini, menurut hemat peneliti, tahun inilah kinerja puncak sektor industri. Apakah tahun depan bisa dicapai kinerja yang sepadan? Kenaikan kinerja inilah yang telah dibayar oleh pemegang saham kedua perusahaan sehingga harga sahamnya meningkat pesat setahun terakhir. Adapun empat perusahaan yang bergerak di sub sektor pakan ternak adalah: **CPIN (PT Charoen Pokphand, Tbk), MAIN (PT Malindo Feedmill, Tbk), JPFA (PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk) dan SIPD (PT Sierad Produce, Tbk) akan menjadi objek penelitian dalam skripsi ini dimana penulis akan membandingkan kinerja dari keempat perusahaan tersebut.**

Penggunaan pakan buatan sering menimbulkan permasalahan, baik masalah teknis, kesehatan maupun ekonomis. Betapa tidak, biaya yang harus dikeluarkan untuk pengadaan pakan buatan cukup besar bahkan pada budidaya intensif dapat mencapai 60% dari biaya produksi. Secara teknis pembuatan dan penggunaan pakan buatan juga memerlukan perhatian khusus. Perhatian tersebut diberikan sejak pemilihan bahan baku pakan, pembuatan formulasi, pencetakan, penjemuran dan penyimpanan pakan buatan yang dihasilkan. Sering kali pakan buatan yang dihasilkan tidak disukai ternak atau hanya sebagian yang dicerna sehingga laju pertumbuhan ternak tetap rendah. Dalam jangka waktu tertentu, pakan yang tidak disukai ternak, penurunan kualitas, atau defisiensi gizi akan menyebabkan penurunan kesehatan atau pertumbuhan yang tidak normal. Kondisi ini menyebabkan efisiensi pakan akan menurun. Selain itu juga menyebabkan kerugian ekonomis karena ikan yang dihasilkan kurang menarik. Pada kondisi yang ekstrim dapat menyebabkan kematian ternak secara massal (Rini dkk, 2020).

Kinerja perusahaan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu sebagai hasil dari proses kerja selama periode tersebut. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing Analisis Laporan Keuangan merupakan proses pengidentifikasian ciri-ciri keuangan perusahaan yang didapat dari data-data akuntansi serta laporan keuangan lainnya (Kasmir, 2010) dalam Dewa dan Sitohang, 2015). Tujuan Analisis Laporan Keuangan pada dasarnya untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa yang akan datang. Informasi posisi keuangan dimasa lalu sering kali dijadikan dasar untuk memprediksi posisi keuangan di masa yang akan datang. Selain itu, tujuan laporan keuangan juga memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari sisi keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan bisa dilihat dari kinerja laporan keuangan dan kinerja pasar seperti nilai perusahaan (Fujianti et al, 2020), harga saham (Putri et al, 2019). Ada beberapa cara yang dapat

digunakan di dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan tetapi analisis dengan menggunakan rasio-rasio merupakan hal yang paling umum dilakukan, di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Analisis Rasio adalah analisis yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio dapat dilihat perkembangan kinerja perusahaan dari segi finansial perusahaan dari tahun ke tahun serta dapat melakukan tindakan preventif untuk menghindari kegagalan usaha. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca, perhitungan laba rugi dan laporan arus kas. Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat.

Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor, dia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan dia lakukan, Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan dia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan. Rasio-rasio yang digunakan biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan diantaranya adalah (1) rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya secara tepat waktu; (2) rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka panjangnya; (3) rasio Aktivitas, yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan untuk memperoleh hasil yang maksimal; (4) rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Industri Sub Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**.

## KAJIAN TEORI

### Teori Agensi

Di dalam teori keagenan (agency theory) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Luayyi, 2010). Pendelegasian wewenang tersebut dilakukan dengan melakukan kontrak antara principal dan agentnya. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan. Namun untuk menciptakankontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (residual control right) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak (Nuswandari, 2009).

### ***Profitabilitas***

Menurut Fahmi (2014), *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan Kasmir (2014), perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Dengan kata lain, perusahaan dengan laba ditahan yang besar, akan menggunakan laba ditahan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menggunakan utang.

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

### ***Leverage***

Menurut Kasmir (2014), dalam Wastam Wahyu.H (2017), *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya, atau rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (total utang/total asset).

*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang yang dihasilkan dengan total ekuitas yang diperoleh perusahaan sebagai sumber pendanaan. Perusahaan yang menggunakan hutang dalam komposisi pembiayaan maka akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga merupakan biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak sehingga menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Maka semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* semakin besar pula total hutang terhadap total ekuitas perusahaan tersebut. Perusahaan dengan kewajiban yang terlampaui banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari luar. Hal ini akan berdampak terhadap perusahaan yang kemungkinan besar untuk melakukan pembayaran pajak yang seminimum mungkin.

## **METODE**

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Matematik

Dalam penelitian ini penulis menghitung secara matematis terhadap rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas dengan menggunakan program Excel berdasarkan rumus sebagai berikut:

**Tabel 1.** Variabel Analisis Data

Variabel	Rasio	Rumus
Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$
	<i>Quick Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$
Solvabilitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
Profitabilitas	<i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
	<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$

- Membandingkan hasil setiap rasio yang diperoleh dengan median yang sudah di dapatkan untuk setiap perusahaan, dengan menggunakan “*Time series analysis*” yang berarti membandingkan tiap rasio yang diperoleh untuk periode satu dengan periode lain, dan untuk satu perusahaan dengan perusahaan lain.
- Menarik kesimpulan kinerja keuangan perusahaan pada tahun manakah yang paling baik. Kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan dari rasio-rasio yang sudah diketahui, kemudian dikategorikan di dalam tabel dengan batasan median yang diperoleh untuk menilai kinerja perusahaan, apakah mengalami peningkatan atau justru mengalami penurunan kinerja pada periode yang telah dievaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, data penelitian diperoleh dari perusahaan-perusahaan sub sektor industri pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 diperoleh sampel sebanyak 4 perusahaan. Dimana dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan. Adapun ke-4 perusahaan sampel penelitian tersebut akan disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Daftar Perusahaan sampel

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	CPIN	PT Charoen Pokphand, Tbk	18-Mar-1991
2	MAIN	PT Malindo Feedmill, Tbk	10-Feb-2006
3	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	23-Oct-1989
4	SIPD	PT Sierad Produce, Tbk	27-Dec-1996

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) data diolah 2020

### B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### a. Perbandingan Kinerja Keuangan Industri Pakan Ternak Berdasarkan Rasio Likuiditas

##### 1) Kinerja *Current Ratio*

*Current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Berikut ini disajikan rangkuman perbandingan kinerja keuangan dari segi rasio likuiditas dari keempat perusahaan yang diteliti.

**Tabel 3.** Perbandingan Kinerja Keuangan dari Segi Rasio Likuiditas Tahun 2014-2018

Rasio	Nama Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
Current Ratio	CPIN	224.07%	210.62%	213.02%	231.85%	297.87%
	MAIN	107.62%	133.35%	115.33%	86.61%	163.65%
	JPFA	177.15%	179.43%	207.09%	234.59%	179.82%
	SIPD	142.99%	109.42%	139.31%	108.94%	110.20%
Quick Ratio	CPIN	127.34%	115.00%	120.96%	119.25%	167.81%
	MAIN	72.59%	97.11%	75.96%	53.33%	94.01%
	JPFA	72.73%	70.04%	128.83%	132.28%	89.34%
	SIPD	96.67%	73.69%	97.80%	72.15%	72.32%

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan perbandingan variabel *current ratio* dari keempat perusahaan. *Current ratio* pada PT Charoen Pokphand, Tbk (CPIN) selama tahun 2014-2018 dapat dilihat bahwa sepanjang tahun penelitian *current ratio* meski fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2015 terjadi penurunan. Dengan nilai rata-rata *current ratio* selama tahun 2014-2018 sebesar 235,49% menunjukkan *current ratio* berada di atas ketentuan > 200%. Hal ini berarti kinerja *current ratio* dinyatakan baik karena setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

*Current ratio* pada PT Malindo Feedmill, Tbk (MAIN) selama tahun 2014-2018 terlihat cukup fluktuatif. Dengan nilai rata-rata *current ratio* selama tahun 2014-2018 sebesar 121,31% menunjukkan kinerja *current ratio* berada di atas ketentuan > 200%. Hal ini berarti kinerja *current ratio* dinyatakan baik karena setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

*Current ratio* pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA) selama tahun 2014-2018 sepanjang tahun penelitian mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2018 mengalami penurunan. Dengan nilai rata-rata *current ratio* selama tahun 2014-2018 sebesar 195,62% menunjukkan kinerja *current ratio* berada di atas ketentuan > 200%. Hal ini berarti kinerja *current ratio* dinyatakan baik karena setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

*Current ratio* pada PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) selama tahun 2014-2018 terlihat cukup fluktuatif. Dengan nilai rata-rata *current ratio* selama tahun 2014-2018 sebesar 122,17% menunjukkan kinerja *current ratio* berada di atas ketentuan  $> 200\%$ . Hal ini berarti kinerja *current ratio* dinyatakan baik karena setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Dari keempat perusahaan tersebut, selama lima periode yang diteliti yaitu tahun 2014-2018, secara keseluruhan diperoleh rata-rata *current ratio* sebesar 168,65% yang menunjukkan kinerja *current ratio* dari perusahaan pakan ternak yang baik karena berada di rentang  $> 200\%$ , hal ini memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur karena perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

PT Charoen Pokphand (CPIN) menunjukkan kinerja *current ratio* yang paling tinggi yaitu 235,49%, lebih baik dibandingkan dengan ketiga perusahaan industri pakan ternak lainnya. Tingginya nilai *current ratio* emiten CPIN tersebut dikarenakan semakin besarnya perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

## 2) Kinerja *Quick Ratio*

Merupakan rasio pengurangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan kemudian dibagi dengan hutang lancar. *Quick ratio* lebih memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang yang dihubungkan dengan hutang lancar. Sedangkan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid dan unsur aktiva tersebut seringkali merupakan kerugian jika terjadi likuiditas.

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan perbandingan variabel *quick ratio* dari keempat perusahaan. Rasio atau pedoman *current ratio* yang baik adalah 1:1 atau  $> 100\%$ . Jika rasio ini semakin tinggi maka semakin baik untuk perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang lebih likuid. Sebaliknya, jika rasio ini semakin rendah maka semakin buruk untuk perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun kinerja *quick ratio* dari keempat perusahaan dapat dijelaskan perbandingannya sebagai berikut.

*Quick ratio* pada PT Charoen Pokphand, Tbk (CPIN) selama tahun 2014-2018 dapat dilihat bahwa sepanjang tahun penelitian *quick ratio* menunjukkan kinerja yang fluktuatif dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan rasio sebesar 167,81% dan terendah terjadi pada tahun 2015 dengan rasio sebesar 115,00%. Nilai rata-rata *quick ratio* selama tahun 2014-2018 sebesar 130,07% menunjukkan *quick ratio* berada atas 100%. Hal ini menunjukkan kinerja *quick ratio* dinyatakan baik karena aset yang cepat diuangkan cukup memadai untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek.

*Quick ratio* pada PT Malindo Feedmill, Tbk (MAIN) selama tahun 2014-2018 dapat dilihat bahwa sepanjang tahun penelitian *quick ratio* menunjukkan kinerja yang fluktuatif dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan rasio sebesar 97,11% dan terendah terjadi pada



tahun 2017 dengan rasio sebesar 53,33%. Nilai rata-rata *quick ratio* selama tahun 2014-2018 sebesar 78,60% menunjukkan *quick ratio* masih berada di bawah 100%. Hal ini menunjukkan kinerja *quick ratio* yang buruk karena aset yang cepat diuangkan tidak cukup memadai untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek.

*Quick ratio* pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA) selama tahun 2014-2018 dapat dilihat bahwa sepanjang tahun penelitian *quick ratio* menunjukkan kinerja yang fluktuatif dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan rasio sebesar 132,28% dan terendah terjadi pada tahun 2015 dengan rasio sebesar 70,04%. Nilai rata-rata *quick ratio* selama tahun 2014-2018 sebesar 98,64% menunjukkan *quick ratio* masih berada di bawah 100%. Hal ini menunjukkan kinerja *quick ratio* yang buruk karena aset yang cepat diuangkan tidak cukup memadai untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek.

*Quick ratio* pada PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) selama tahun 2014-2018 dapat dilihat bahwa sepanjang tahun penelitian *quick ratio* menunjukkan kinerja yang fluktuatif dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan rasio sebesar 97,80% dan terendah terjadi pada tahun 2017 dengan rasio sebesar 72,15%. Nilai rata-rata *quick ratio* selama tahun 2014-2018 sebesar 82,53% menunjukkan *quick ratio* masih berada di bawah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja *quick ratio* yang buruk karena aset yang cepat diuangkan tidak cukup memadai untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek.

Dari keempat perusahaan tersebut, selama lima periode yang diteliti yaitu tahun 2014-2018, secara keseluruhan diperoleh rata-rata *quick ratio* sebesar 97,46% yang berarti masih dibawah nilai 100% yang menunjukkan kinerja *quick ratio* yang buruk dari perusahaan pakan ternak.

PT Charoen Pokphand (CPIN) menunjukkan kinerja *quick ratio* yang paling tinggi yaitu 130,07%, lebih baik dibandingkan dengan ketiga perusahaan industri pakan ternak lainnya. Tingginya nilai *quick ratio* emiten CPIN tersebut dikarenakan semakin besarnya perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

## **b. Perbandingan Kinerja Keuangan Industri Pakan Ternak Berdasarkan Rasio Solvabilitas**

### **1) Kinerja Debt to Equity Ratio**

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin buruk kondisi *solvency* perusahaan tersebut karena menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan sendiri. Sebaliknya, jika semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin baik posisi hutang perusahaan karena mengindikasikan semakin

tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas aman pemberi pinjaman jika terjadi kerugian. Berikut ini disajikan rangkuman perbandingan kinerja keuangan dari segi rasio solvabilitas dari keempat perusahaan yang diteliti.

**Tabel 4.** Perbandingan Kinerja Keuangan dari Segi Rasio Solvabilitas Tahun 2014-2018

Rasio	Nama Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
Debt to Equity Ratio (DER)	CPIN	89.38%	96.51%	70.96%	56.16%	42.57%
	MAIN	226.73%	155.85%	123.44%	144.80%	123.60%
	JPFA	204.25%	180.86%	118.23%	130.43%	125.54%
	SIPD	116.99%	206.00%	124.64%	183.04%	160.31%
Debt to Assets Ratio (DAR)	CPIN	47.20%	49.11%	41.51%	35.96%	29.86%
	MAIN	69.39%	60.91%	55.25%	59.15%	54.07%
	JPFA	67.13%	64.39%	54.18%	56.60%	55.66%
	SIPD	53.92%	67.32%	55.48%	64.67%	61.58%

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan perbandingan variabel *debt to equity ratio* dari keempat perusahaan. Rasio atau pedoman DER yang baik adalah  $< 100\%$ . Adapun kinerja *debt to equity ratio* dari keempat perusahaan dapat dijelaskan perbandingannya sebagai berikut.

*Debt to equity ratio* (DER) pada PT Charoen Pokphand, Tbk selama tahun 2014-2018 menunjukkan kinerja yang cenderung menurun. Dengan kinerja *debt to equity ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 96,51% dan terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 42,57% dengan nilai-rata DER sepanjang tahun penelitian sebesar 71,12% masih di bawah 100% sehingga dapat dinyatakan bahwa kinerja *debt to equity ratio* adalah baik yang mengindikasikan semakin tingginya tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas aman pemberi pinjaman jika terjadi kerugian.

*Debt to equity ratio* (DER) pada PT Malindo Feedmill, Tbk selama tahun 2014-2018 menunjukkan kinerja yang cenderung fluktuatif. Kinerja *debt to equity ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 226,73% dan terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 123,44% dengan nilai-rata DER sepanjang tahun penelitian sebesar 154,88% yang berada di atas 100% sehingga dapat dinyatakan bahwa kinerja *debt to equity ratio* dinilai buruk karena menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan sendiri.

*Debt to equity ratio* (DER) pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA) selama tahun 2014-2018 menunjukkan kinerja yang cenderung menurun. Dengan kinerja *debt to equity ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 204,25% dan terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 118,23% dengan nilai-rata DER sepanjang tahun penelitian sebesar 151,86% yang berada di atas 100% sehingga dapat dinyatakan bahwa kinerja *debt to equity ratio* dinilai buruk karena menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan sendiri.

*Debt to equity ratio* (DER) pada PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) selama tahun 2014-2018 menunjukkan kinerja yang cenderung fluktuatif. Dengan kinerja *debt to equity ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 206,00% dan terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 124,64% dengan nilai-rata DER sepanjang tahun penelitian sebesar 158,19% yang berada di atas 100% sehingga dapat dinyatakan bahwa kinerja *debt to equity ratio* dinilai buruk karena menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan sendiri.

Dari keempat perusahaan yang diteliti, selama lima periode yang diteliti yaitu tahun 2014-2018, diperoleh nilai rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 134,01% sehingga dinyatakan kinerjanya buruk karena menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan sendiri. Kinerja terbaik dari *debt to equity ratio* dialami oleh PT **Charoen Pokphand, Tbk (CPIN)** dengan memperoleh rata-rata DER sebesar 71,12%, artinya tingginya tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas aman pemberi pinjaman jika terjadi kerugian. Sedangkan kinerja *debt to equity ratio* terburuk dialami oleh PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) dengan nilai DER sebesar 158,19% menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan sendiri.

## 2) Kinerja *Debt to Assets Ratio*

Merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin tinggi *debt to assets ratio*, maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar sehingga kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya, jika *debt to assets ratio* semakin rendah maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin kecil. Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan perbandingan variabel *debt to assets ratio* dari keempat perusahaan. Rasio atau pedoman DAR yang baik adalah  $< 100\%$ . Adapun kinerja *debt to assets ratio* dari keempat perusahaan dapat dijelaskan perbandingannya sebagai berikut:

*Debt to assets ratio* (DAR) pada PT Charoen Pokphand, Tbk (CPIN) selama tahun 2014-2018 menunjukkan kinerja yang cenderung menurun. Dengan kinerja *debt to assets ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 49,11% dan terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 29,86% dengan nilai-rata DAR sepanjang tahun penelitian sebesar 40,73% yang berada di bawah 100%, sehingga dapat dinyatakan bahwa kinerja *debt to assets ratio* adalah baik karena total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin kecil.

*Debt to assets ratio* (DAR) pada PT Malindo Feedmill, Tbk (MAIN) selama tahun 2014-2018 menunjukkan kinerja yang cenderung menurun. Dengan kinerja *debt to assets ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 69,39% dan terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 54,07% dengan nilai-rata DAR sepanjang tahun penelitian sebesar 59,75% yang berada di bawah 100%,

sehingga dapat dinyatakan bahwa kinerja *debt to assets ratio* adalah baik karena total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin kecil.

*Debt to assets ratio* (DAR) pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA) selama tahun 2014-2018 menunjukkan kinerja yang cenderung menurun. Dengan kinerja *debt to assets ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 64,39% dan terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 54,18% dengan nilai-rata DAR sepanjang tahun penelitian sebesar 59,59% yang berada di bawah 100%, sehingga dapat dinyatakan bahwa kinerja *debt to assets ratio* adalah baik karena total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin kecil.

*Debt to assets ratio* (DAR) pada PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) selama tahun 2014-2018 menunjukkan kinerja yang cenderung fluktuatif. Dengan kinerja *debt to assets ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 67,58% dan terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 53,92% dengan nilai-rata DAR sepanjang tahun penelitian sebesar 60,59% yang berada di bawah 100%, sehingga dapat dinyatakan bahwa kinerja *debt to assets ratio* adalah baik karena total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin kecil.

Dari keempat perusahaan yang diteliti, selama lima periode yang diteliti yaitu tahun 2014-2018, diperoleh rata-rata *debt to assets ratio* sebesar 55,17% menunjukkan kinerja yang baik karena total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin kecil. Kinerja terbaik dari *debt to assets ratio* dialami oleh PT **Charoen Pokphand, Tbk (CPIN)** dengan memperoleh rata-rata DER sebesar 40,73%, artinya total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin kecil. Sedangkan kinerja *debt to assets ratio* terburuk dialami oleh PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) dengan nilai DER sebesar 60,59% menandakan total hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar sehingga kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

### **c. Perbandingan Kinerja Keuangan Industri Pakan Ternak Berdasarkan Rasio Profitabilitas**

#### **1) Kinerja Return On Assets (ROA)**

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena *return on assets* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. Semakin tinggi *return on assets*, maka semakin baik total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *return on assets* maka semakin buruk total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien

bagi perusahaan. Berikut ini disajikan rangkuman perbandingan kinerja keuangan dari segi rasio profitabilitas dari keempat perusahaan yang diteliti.

**Tabel 5.** Perbandingan Kinerja Keuangan dari Segi Rasio Profitabilitas Tahun 2014-2018

Rasio	Nama Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
Return On Assets (ROA)	CPIN	8.42%	7.50%	9.16%	10.05%	16.64%
	MAIN	-2.40%	-1.57%	5.59%	0.89%	6.80%
	JPFA	2.49%	3.06%	11.28%	5.23%	9.78%
	SIPD	0.18%	-15.84%	0.33%	-15.69%	2.25%
Net Profit Margin (NPM)	CPIN	5.99%	6.09%	5.82%	5.06%	8.44%
	MAIN	-1.88%	-1.30%	4.02%	0.66%	4.40%
	JPFA	1.60%	2.10%	8.02%	3.52%	6.62%
	SIPD	0.20%	-16.84%	0.35%	-14.35%	1.58%

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan perbandingan variabel *return on assets* dari keempat perusahaan. Rasio atau pedoman ROA yang baik adalah  $> 5\%$ . Adapun kinerja *return on assets* dari keempat perusahaan dapat dijelaskan perbandingannya sebagai berikut.

*Return on assets* (ROA) pada PT Charoen Pokphand, Tbk (CPIN) selama tahun 2014-2018 menunjukkan trend peningkatan. Nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 16,64% dan nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu 7,50% dengan nilai rata-rata ROA sebesar 10,35% yang berada di atas 5%. Hal ini berarti kinerja ROA pada emiten CPIN dinyatakan baik karena total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan.

*Return on assets* (ROA) pada PT Malindo Feedmill, Tbk (MAIN) selama tahun 2014-2018 menunjukkan trend yang fluktuatif. Nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 6,80% dan nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu -2,40% dengan nilai rata-rata ROA sebesar 1,86% yang berada di bawah 5%. Hal ini berarti kinerja ROA pada emiten MAIN dinyatakan buruk karena semakin rendahnya total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan.

*Return on assets* (ROA) pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA) selama tahun 2014-2018 menunjukkan trend peningkatan. Nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 11,28% dan nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu 2,49% dengan nilai rata-rata ROA sebesar 6,37% yang berada di atas 5%. Hal ini berarti kinerja ROA pada emiten JPFA dinyatakan baik karena total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan.

*Return on assets* (ROA) pada PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) selama tahun 2014-2018 menunjukkan trend fluktuatif. Nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,25% dan nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu 15,84% dengan nilai rata-rata ROA sebesar -5,76% yang berada di bawah 5%. Hal ini berarti kinerja ROA pada emiten SIPD dinyatakan buruk karena

semakin rendahnya total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan.

Dari keempat perusahaan yang diteliti, selama lima periode yang diteliti yaitu tahun 2014-2018, diperoleh rata-rata *return on assets* sebesar 3,21% dinyatakan buruk karena semakin rendahnya kemampuan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan. Kinerja *return on assets* tertinggi dialami oleh emiten PT Charoen Pokphand, Tbk (CPIN) dengan rata-rata ROA sebesar 10,35% menunjukkan kinerja yang baik karena total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Sedangkan kinerja ROA terendah dialami oleh PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) dengan nilai rasio sebesar -5,76% menunjukkan kinerja ROA yang buruk karena rendahnya total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan.

## 2) Kinerja *Net profit margin* (NPM)

*Net profit margin* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika semakin rendah *net profit margin* maka semakin buruk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak efisien.

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan perbandingan variabel *net profit margin* dari keempat perusahaan. Rasio atau pedoman NPM yang baik adalah  $> 5\%$ . Adapun kinerja *net profit margin* dari keempat perusahaan dapat dijelaskan perbandingannya sebagai berikut.

*Net profit margin* (NPM) pada PT Charoen Pokphand, Tbk (CPIN) selama tahun 2014-2018 menunjukkan trend fluktuatif. Nilai NPM tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 8,44% dan nilai NPM terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 5,06% dengan nilai rata-rata NPM sebesar 6,28% yang berada di atas 5%. Hal ini berarti kinerja NPM pada emiten CPIN dinyatakan baik karena semakin baiknya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien.

*Net profit margin* (NPM) pada PT Malindo Feedmill, Tbk (MAIN) selama tahun 2014-2018 menunjukkan trend yang fluktuatif. Nilai NPM tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 4,40% dan nilai NPM terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu -1,88% dengan nilai rata-rata NPM sebesar 1,18% yang berada di bawah 5%. Hal ini berarti kinerja NPM pada emiten MAIN dinyatakan buruk karena semakin berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak efisien.

*Net profit margin* (NPM) pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA) selama tahun 2014-2018 menunjukkan trend fluktuatif. Nilai NPM tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 8,02%

dan nilai NPM terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu 1,60% dengan nilai rata-rata NPM sebesar 4,37% yang berada di bawah 5%. Hal ini berarti kinerja NPM pada emiten JPFA dinyatakan buruk karena semakin berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak efisien.

*Net profit margin* (NPM) pada PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) selama tahun 2014-2018 menunjukkan trend fluktuatif. Nilai NPM tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,58% dan nilai NPM terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu -16,84% dengan nilai rata-rata NPM sebesar -5,81% yang berada di bawah rata-rata industri 5%. Hal ini berarti kinerja NPM pada emiten SIPD dinyatakan buruk karena semakin berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak efisien.

Dari keempat perusahaan yang diteliti, selama lima periode yang diteliti yaitu tahun 2014-2018, diperoleh rata-rata *net profit margin* sebesar 1,50% menunjukkan kinerja *net profit margin* yang buruk karena berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak efisien. Kinerja *net profit margin* tertinggi dialami oleh emiten PT Charoen Pokphand, Tbk (CPIN) dengan rata-rata NPM sebesar 6,28% menunjukkan kinerja yang baik karena meningkatnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sedangkan kinerja NPM terendah dialami oleh PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) dengan nilai rasio sebesar -5,81% menunjukkan kinerja NPM yang buruk karena berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak efisien.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas antara sub sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018:
  - a. Kinerja *current ratio* dinyatakan baik dengan rata-rata rasio sebesar 168,65% berada di rentang  $> 200\%$ , hal ini memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur karena perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kinerja *current ratio* tertinggi dimiliki oleh PT Charoen Pokphand (CPIN) dengan rata-rata rasio sebesar 235,49% dan kinerja terendah dialami PT Malindo Feedmill, Tbk (MAIN) dengan rata-rata rasio sebesar 121,31%.
  - b. Kinerja *quick ratio* dinyatakan buruk dengan rata-rata rasio sebesar 97,46% masih dibawah nilai 100% sehingga aset yang cepat diuangkan tidak cukup memadai untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Kinerja *quick ratio* tertinggi dialami PT Charoen Pokphand (CPIN) dengan rata-rata rasio sebesar 130,07% dan kinerja terendah dialami PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) dengan rata-rata rasio sebesar 82,53%.

2. Kinerja keuangan berdasarkan rasio solvabilitas antara sub sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 :
  - a. Kinerja *debt to equity ratio* dinyatakan buruk dengan rasio sebesar 134,01% > 100%, hal ini berarti struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan sendiri. Kinerja terbaik dari *debt to equity ratio* dialami oleh PT **Charoen Pokphand, Tbk (CPIN)** dengan rata-rata DER sebesar 71,12%, sedangkan kinerja *debt to equity ratio* terburuk dialami oleh PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) dengan nilai rata-rata DER sebesar 158,19%.
  - b. Kinerja *debt to assets ratio* dinyatakan baik dengan rasio sebesar 55,17% < 100%, hal ini menunjukkan total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin kecil. Kinerja terbaik dari *debt to assets ratio* dialami oleh PT **Charoen Pokphand, Tbk (CPIN)** dengan memperoleh rata-rata DER sebesar 40,73%, sedangkan kinerja *debt to assets ratio* terburuk dialami oleh PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) dengan rata-rata DER sebesar 60,59%.
3. Kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas antara sub sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018:
  - a. Kinerja *return on assets* dinyatakan buruk dengan nilai rata-rata rasio sebesar 3,21% < 5%, hal ini berarti semakin rendah kemampuan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan. Kinerja *return on assets* terbaik dialami oleh emiten PT Charoen Pokphand, Tbk (CPIN) dengan rata-rata ROA sebesar 10,35% dan kinerja ROA terburuk dialami oleh PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) dengan nilai rata-rata rasio sebesar -5,76%.
  - b. Kinerja *net profit margin* dinyatakan buruk dengan rata-rata rasio sebesar 1,50% < 5%, menunjukkan berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak efisien. Kinerja *net profit margin* terbaik dialami oleh emiten PT Charoen Pokphand, Tbk (CPIN) dengan rata-rata NPM sebesar 6,28% dan kinerja NPM terburuk dialami oleh PT Sierad Produce, Tbk (SIPD) dengan nilai rasio sebesar -5,81%.

## Saran

### 1. Perusahaan

- a. Bagi Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang mempunyai tingkat likuiditas di atas rata-rata industri sejenis, kiranya dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya dalam membayar hutang jangka pendek, walaupun perusahaan dalam kondisi likuid, tetapi akan lebih baik lagi apabila perusahaan meningkatkan likuiditasnya. Sedangkan, bagi Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang mempunyai tingkat likuiditas dibawah rata-rata industri sejenis, kiranya dapat meningkatkan kemampuannya dalam membayar hutang jangka pendek yang dimiliki.



- b. Bagi Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang mempunyai tingkat solvabilitas di bawah rata-rata industri sejenis, kiranya dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan pada saat jatuh tempo. Sedangkan, bagi Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang mempunyai tingkat solvabilitas di atas rata-rata industri sejenis, kiranya dapat meningkatkan kemampuannya dalam membayar seluruh kewajibannya karena dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk melunasi seluruh kewajibannya pada saat jatuh tempo.
- c. Bagi Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang mempunyai tingkat profitabilitas di atas rata-rata industri sejenis, kiranya dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Sedangkan, bagi Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang mempunyai tingkat profitabilitas di bawah rata-rata industri sejenis, kiranya dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba.

## 2. Bagi Investor

Bagi para investor hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan investasi. Para investor sebelum melakukan investasi, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu seberapa baik kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang dipilihnya. Melalui perhitungan rasio keuangan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, maka sebaiknya rasio keuangan yang digunakan dalam pembahasan ditambahkan sehingga pembahasan lebih lengkap dan terinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, R. dan Widyawati D. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 3 No. 11 (2014).
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2013). *Essentials of managerial finance, 11th*. Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, 2011. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. (Edisi 11). Jakarta : Salemba Empat.
- Dewa, Aditya Putra dan Sonang Sitohang. (2015). Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 4, Nomor 3, Maret 2015
- Fahmi, Irham. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta : Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan Kesatu. Bandung : Alfabeta.
- Febrianty dan Wulandari. (2017). Kinerja Keuangan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di BEI Selama Periode 2012-2016 yang Termasuk di Indeks LQ45 (Studi pada Perusahaan yang Termasuk Peningkatan Indeks LQ45 Periode Februari 2017-Juli 2017). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol.15 (1), 2017.

- Hamdany, Debby. (2018). Analisis kinerja keuangan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016. *eJournal Administrasi Bisnis*, 2018, 6 (1): 302-316.
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ifani, Putri Ayu., Lailah Fujianti., Shinta Budi Astuti. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Antara Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi*, Vol . XIX (1): 1-15
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Ed. 1-Cet.4. Jakarta : Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Muhardi Werner R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba empat.
- Fujianti, Lailah., Aulia Keiko Hubbansyah., Safitri Siswono., Lazarus Sinaga., (2020). *The Effect of Managerial Ownership, Dividend Policy and Debt on Firm Value: The Indonesia Stock Exchange cases*. INQUISITIVE Vol 1 (1) page: 40–54
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Manajemen; Konsep, Manfaat Dan Rekayasa*, Edisi ketiga. Yogyakarta : STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Munawir, S. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Nimiange Rona Rosy, Harijanto Sabijono, Hendrik Gamaliel. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*. Vol 12(2), 2017, 503-512.
- Oktriviana, Lia. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Industri Subsektor Perikanan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pancasila.
- Rhamadana, Reclly Bima dan Triyonowati. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* : Volume 5, Nomor 7, Juli 2016. ISSN : 2461-0593.
- Rini Mastuti, Sorbakti Sinaga, Agustinus Sinaga, Derri Irawan, dan Mustika Purba. 2020. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Pekebak Ikan (Pelet Keong Bakau Pakan Ikan) di Kota Langsa. *SULUH: Jurnal Abdimas*, Vol. 1 (2), 114 – 121.
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiarto, Rengga Jeni Ery. (2014). Pengaruh *DER, DPS, ROA* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. Vol. 3 No. 9 (2014).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suhendro, Dedi. (2017). Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Siantar Top Tbk. *Jurnal Human Falah*: Volume 4. No. 2 Juli – Desember 2017.
- Sutarno. 2012. *Serba-Serbi Manajemen Bisnis*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Widiyanto, Arif. (2019). Membaca Tanda di Sektor Pakan Temak. <https://bolasalju.com/analisa/membaca-tanda-di-sektor-pakan-ternak/>